

**EFEKTIVITAS PEMBERIAN PENDIDIKAN KESEHATAN TERHADAP
PENINGKATAN PENGETAHUAN SUAMI MENGENAI KONTRASEPSI
VASEKTOMI DI DUSUN GILING KECAMATAN PABELAN
KABUPATEN SEMARANG**

Ni Wayan Ari Suantari¹, Masrurroh, Eti Salafas³
Program Studi DIV Kebidanan, Fakultas Ilmu Kesehatan
Universitas Ngudi Waluyo
asuantarii@gmail.com

Abstrak

Latar Belakang: Metode Operatif Pria (MOP) merupakan salah satu metode kontrasepsi pada pria yang sangat aman, sederhana dan sangat efektif serta pelaksanaannya memerlukan waktu yang singkat. Berdasarkan Survey Demografi Kesehatan Indonesia (SDKI) proporsi peserta KB yang paling rendah adalah kontrasepsi vasektomi yaitu (0,53%). Faktor yang mempengaruhi pemilihan kontrasepsi adalah informasi, pengetahuan, efektifitas, keamanan, efek samping serta budaya dan lingkungan.

Tujuan: untuk mengetahui efektifitas pemberian pendidikan kesehatan terhadap peningkatan pengetahuan suami sebelum dan setelah diberikan pendidikan kesehatan mengenai kontrasepsi vasektomi di Dusun Giling Kecamatan Pabelan Kabupaten Semarang.

Metode: Dusunin penelitian yaitu *quasi-eksperimen* dengan rancangan *one group pretest posttest design*. Populasi dalam penelitian ini yaitu seluruh pasangan usia subur di Dusun Giling Kecamatan Pabelan Kabupaten Semarang sebanyak 303 pasangan usia subur, dengan teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling* yaitu sebesar 20 responden. Teknik analisis data menggunakan uji *paired t-test*.

Hasil: nilai rata-rata pengetahuan responden sebelum diberikan pendidikan kesehatan (9,85) dan setelah diberikan pendidikan kesehatan (14,59) dengan nilai *p-value* sebesar $0,000 < 0,05$.

Kesimpulan: berdasar hasil penelitian terdapat perbedaan yang signifikan pengetahuan suami sebelum dan setelah diberikan pendidikan kesehatan maka dapat disimpulkan bahwa pendidikan kesehatan efektif untuk meningkatkan pengetahuan suami mengenai kontrasepsi vasektomi di Dusun Giling Kecamatan Pabelan Kabupaten Semarang.

Kata kunci: MOP, Efektifitas Pendidikan kesehatan, pengetahuan
Kepustakaan: 57 (2009-2018)

THE EFFECTIVITY OF HEALTH EDUCATION TO INCREASE HUSBAND'S KNOWLEDGE ABOUT VASECTOMY CONTRACEPTION IN GILING VILLAGE, PABELAN DISTRICT, SEMARANG REGENCY

Ni Wayan Ari Suantari¹, Masruroh², Eti Salafas³
Program Studi DIV Kebidanan, Fakultas Ilmu Kesehatan
Universitas Ngudi Waluyo
asuantarii@gmail.com

Abstract

Background: Male Operative Method (MOP) is one contraception method for men that is very safe, simple and very effective and requires a short time. Based on the Indonesian Health Demographic Survey (IDHS) the lowest proportion of family planning participants is vasectomy contraception (0.53%). Factors that influence the choice of contraception are information, knowledge, effectiveness, safety, side effects, culture and environment.

Purpose: to determine the effectivity of health education to increase husband's knowledge about vasectomy contraception in Giling Village, Pabelan District, Semarang Regency.

Method: The study design was quasi-experiment with One-Group Pre-test Post-test design. The population in this study were all couples of reproductive age in Giling Village, Pabelan District, Semarang Regency, as many as 303 couples of reproductive age, the sampling technique used purposive sampling which was 20 respondents. The data analysis technique used the paired t-test.

Results: the average value of respondents' knowledge before being given health education (9.85) and after being given health education (14.59) with a p-value $0.000 < 0.05$.

Conclusion: based on this research, health education about MOP is effective to increase husband's knowledge about vasectomy contraception in Giling Village, Pabelan District, Semarang Regency.

Keywords : MOP, Effectivity of health education, knowledge

References : 57 (2009-2018)

Latar Belakang

Setiap tahun jumlah penduduk di dunia mengalami peningkatan. Jumlah penduduk dunia mencapai 7.6 miliar jiwa hingga akhir tahun 2018 (WHO,2018). Negara Indonesia menduduki peringkat ke-4 di dunia setelah Cina, India, dan Amerika. Indonesia merupakan sebuah negara berkembang dengan jumlah penduduk 261.890.872 jiwa dengan luas wilayah 1.913.378,68 km² dan kepadatan penduduk sebesar 131,76 jiwa/km² (Kemenkes RI,2017). Permasalahan yang terjadi di Indonesia adalah masih tingginya laju pertumbuhan penduduk yang disebabkan karena tingginya angka kelahiran, hal ini menyebabkan terjadinya ledakan jumlah penduduk. Oleh karena itu untuk menekan ledakan jumlah penduduk pemerintah mengadakan program Keluarga Berencana (KB) sejak tahun 1957 untuk mewujudkan keluarga kecil, bahagia dan sejahtera. (Badan Pusat Statistik,2018).

Keluarga Berencana merupakan salah satu cara yang paling efektif untuk meningkatkan ketahanan keluarga, kesehatan, dan keselamatan ibu, anak, serta perempuan. Metode kontrasepsi yang digunakan terdiri dari kontrasepsi hormonal dan non hormonal. Kontrasepsi non hormonal meliputi IUD, kondom, MOW, MOP. Sedangkan kontrasepsi hormonal yaitu suntik, pil dan implant (Depkes RI, 2017). Beberapa faktor yang mempengaruhi penggunaan kontrasepsi antara lain sosial ekonomi, budaya dan pendidikan.

Partisipasi pria dalam mengikuti program vasektomi dipengaruhi oleh persepsi pria mengenai kontrasepsi. Dimana pria yang memiliki persepsi positif mengenai kontrasepsi vasektomi memiliki partisipasi yang tinggi dalam mengikuti program vasektomi, selain itu sosial budaya juga mempengaruhi partisipasi pria dalam program vasektomi. Semakin mendukung sosial budayanya maka semakin aktif partisipasi pria dalam mengikuti program vasektomi (Afnita ayu, 2015). Menurut Ganesh.R (2017) tingkat pendidikan memiliki hubungan yang pasif dengan tingkat kesadaran pria mengenai vasektomi. Semakin tinggi tingkat pendidikan seorang pria maka semakin baik pula tingkat kesadaran pria terhadap kontrasepsi vasektomi.

Survey Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) memperlihatkan proporsi peserta KB di Indonesia tahun 2017 sebanyak 23.606.218 dengan jumlah pengguna non MKJP lebih besar yaitu 81,23% sedangkan pengguna MKJP sebanyak 17,45%. Presentase pengguna IUD (7,15%) MOW (2,78%) MOP (0,53%) Implant (6,99%) pil (17,24%) dan injeksi (62,77%) (Profil Kesehatan Indonesia, 2017). Berdasarkan data Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Tengah diperoleh 6.610.377 pasangan usia subur, dimana 20,1% adalah pengguna KB baru dan 76,9% adalah peserta KB aktif. Cakupan peserta Kb di Provinsi Jawa Tengah sebesar 76,8% dimana presentase peserta KB aktif menurut jenis KB yang digunakan adalah akseptor IUD (10,2%), suntikan (57,1%) pil (10,2%) MOW (5,0%) MOP (0,8%) Implan (12,5%). Berdasarkan data diatas dapat dilihat keikutsertaan pria dalam penggunaan KB vasektomi tergolong rendah (Profil Jateng,2017).

Kabupaten Semarang dengan jumlah pasangan usia subur sebanyak 200.010 dengan cakupan peserta KB sebanyak 83,1% . Peserta KB aktif sebanyak 83,1% dan akseptor KB baru sebanyak 10,0%. Dari jumlah tersebut paling banyak menggunakan KB suntik yaitu 46,87% dan paling sedikit menggunakan MOP atau Vasektomi yaitu 0,68% (Profil Jateng, 2017). Desa Giling merupakan satu dari sepuluh desa yang terdapat di Kecamatan Pabelan dengan jumlah PUS sebesar 303 pasangan usia subur. Jumlah akseptor KB aktif yaitu sebesar 81,8% dan peserta KB baru sebesar 6,9%. Akseptor KB tertinggi yaitu akseptor KB suntik yaitu 45,2% dan terendah yaitu akseptor MOP sebanyak 0 (Laporan tahunan Puskesmas Pabelan, 2018).Rendahnya capaian kontrasepsi vasektomi disebabkan karena kurangnya kesadaran masyarakat untuk ikut berpartisipasi dalam program KB dan adanya stigma bahwa kontrasepsi merupakan urusan perempuan saja, serta anggapan masyarakat bahwa vasektomi merupakan tindakan yang sama dengan kebiri.

Metode

Penelitian ini merupakan penelitian *quasi-experiment* dengan menggunakan pendekatan *one group pretest posttest design*. Penelitian dilakukan di Dusun Giling Kecamatan Pabelan Kabupaten Semarang pada tanggal 25 juni 2019. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh pasangan usia subur di Dusun Giling, Kecamatan Pabelan Kabupaten Semarang yaitu sebesar 303 pasangan usia subur. Teknik sampling dalam penelitian ini adalah *purposive sampling*, Sampel dalam penelitian ini adalah suami di Dusun Giling yang sehat jasmani dan rohani, memiliki anak ≥ 2 orang dan umur istri ≥ 35 tahun serta memiliki hubungan yang harmonis dengan pasangannya yaitu sebanyak 45 pria di Dusun Giling Kecamatan Pabelan Kabupaten Semarang. Dengan teknik penentuan besar sampel menggunakan *proporsional random sampling* yaitu besar sampel sebanyak 20 orang. Instrumen penelitian menggunakan kuesioner yang terdiri dari 20 pertanyaan.

Metode pengumpulan data dilakukan satu kali, dengan tahapan *pretest* satu kali kemudian dilakukan intervensi berupa pendidikan kesehatan dan dihari yang sama dilakukan *post-test*. Intervensi dilakukan selama 60 menit yaitu berupa pemberian pendidikan kesehatan mengenai kontrasepsi vasektomi yang meliputi pengertian, prosedur, efek samping, syarat dan kontra indikasi mengenai vasektomi yang dilakukan melalui metode ceramah diskusi menggunakan media *power point* dan *leaflet*.

Analisis data meliputi analisis univariat dan analisis bivariat menggunakan uji statistik *paired t-test* dan uji normalitas menggunakan *shapiro wilk* dengan hasil seluruh variabel pada *pre-test* dan *post-test* yaitu 0,377 dan 0,075 atau lebih dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan data berdistribusi normal.

Hasil

1. Karakteristik responden menurut umur dapat dilihat pada tabel 1 sebagai berikut:

Tabel 1: Distribusi Frekuensi Berdasarkan Umur Suami di Desa Giling Kecamatan Pabelan Kabupaten Semarang

Umur	Frekuensi	Persentase (%)
Dewasa Akhir (36-45 th)	15	75,0
Lansia Awal (46-55 th)	5	25,0
Jumlah	20	100,0

Berdasarkan tabel 1 dapat diketahui bahwa dari 20 responden, sebagian besar berumur 36-45 tahun (dewasa akhir), yaitu sejumlah 15 orang (75,0%) dan berusia 46-55 tahun (lansia awal) sebanyak 5 orang (25,0%).

2. Karakteristik responden menurut pendidikan dapat dilihat pada tabel 2 sebagai berikut:

Tabel 2 Distribusi Frekuensi Berdasarkan Pendidikan Suami di Dusun Giling Kecamatan Pabelan Kabupaten Semarang

Pendidikan	Frekuensi	Persentase (%)
SD	2	10,0
SMP	3	15,0
SMA	14	70,0
Perguruan Tinggi	1	5,0
Jumlah	20	100,0

Berdasarkan tabel 2 dapat diketahui bahwa dari 20 responden, sebagian besar responden berpendidikan menengah (SMA) yaitu sejumlah 14 orang (70,0%).

3. Perbedaan rata-rata nilai responden sebelum dan setelah diberikan pendidikan kesehatan dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3 Distribusi Frekwensi Berdasarkan Pengetahuan Suami Sebelum Diberikan Pendidikan Kesehatan mengenai Kontrasepsi Vasektomi di Dusun Giling Kecamatan Pabelan Kabupaten Semarang

Variabel	N	Mean	SD	Median	Min	Max
Pengetahuan	20	9,85	3,05	9,50	5	17

Berdasarkan tabel 3 dapat diketahui bahwa sebelum diberikan pendidikan kesehatan, dari 20 responden rata-rata skor pengetahuannya tentang kontrasepsi vasektomi sebesar 9,85 dimana skor terendah sebesar 5 dan tertinggi 17.

Tabel 4 Distribusi Frekwensi Berdasarkan Pengetahuan Suami Sesudah Diberikan Pendidikan Kesehatan mengenai Kontrasepsi Vasektomi di Dusun Giling Kecamatan Pabelan

Variabel	N	Mean	SD	Median	Min	Max
Pengetahuan	20	14,70	2,45	14,50	8	19

Berdasarkan tabel 4 dapat diketahui bahwa sesudah diberikan pendidikan kesehatan, dari 20 responden rata-rata skor pengetahuannya tentang kontrasepsi vasektomi yaitu 14,70 dengan skor terendah sebesar 8 dan tertinggi 19.

Tabel 5 Perbedaan Tingkat Pengetahuan Suami tentang Vasektomi Sebelum dan Sesudah Diberikan Pendidikan Kesehatan di Desa Giling Kecamatan Pabelan

Variabel	Perlakuan	N	Mean	SD	T	p-value
Pengetahuan	Pretest	20	9,85	3,048	-7,282	0,000
	Posttest	20	14,70	2,452		

Berdasarkan tabel 5, dapat diketahui bahwa sebelum diberikan pendidikan kesehatan, rata-rata skor pengetahuan suami tentang vasektomi sebesar 9,85. Kemudian sesudah diberikan pendidikan kesehatan meningkat menjadi 14,70. Berdasarkan uji *t dependen*, didapatkan nilai *t* hitung sebesar -7,282 dengan p-value 0,000. Oleh karena p-value $0,000 < \alpha$ (0,05), maka dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan secara signifikan tingkat pengetahuan suami tentang vasektomi sebelum dan sesudah diberikan pendidikan kesehatan di Desa Giling Kecamatan Pabelan.

Pembahasan

Pengetahuan pria mengenai kontrasepsi vasektomi sebelum diberikan pendidikan kesehatan dengan hasil minimal 5 dan maksimal 17 melalui observasi dengan kuesioner yang terdiri dari 20 jumlah pertanyaan. Banyaknya responden yang menjawab salah menunjukkan kurangnya pengetahuan responden mengenai Metode Operatif Pria (MOP) dikarenakan kurangnya informasi yang mereka peroleh mengenai kontrasepsi vasektomi. Hal ini dapat dilihat dari hasil studi pendahuluan melalui wawancara yang dilakukan di Dusun Giling Kecamatan Pabelan, responden menyatakan bahwa kontrasepsi vasektomi merupakan metode yang sama dengan kebiri dan mereka akan kehilangan libido serta kenikmatan dalam melakukan hubungan seksual serta mereka takut tidak bisa ereksi akibat adanya pemotongan di alat kelamin.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Maria Nurrita, Maria Komariah dan Ermiati (2012) mengatakan bahwa dari 98 pria yang menjadi responden, sekitar 54,1% pria menyatakan pernah mendengar tentang kontrasepsi vasektomi. Para pria menyatakan bahwa informasi mengenai vasektomi diperoleh dari institusi kesehatan, media elektronik, teman dan orang terdekat. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ratna Sari (2016) yang menyatakan bahwa pengetahuan responden mengenai kontrasepsi vasektomi masih rendah, hal ini dapat dilihat dari hasil penelitian yaitu 27 responden (28%) memiliki pengetahuan yang baik tentang vasektomi dan 69 responden (72%) memiliki pengetahuan yang kurang tentang kontrasepsi vasektomi.

Dari hasil penelitian dan teori yang ada, peneliti berpendapat bahwa rendahnya pengetahuan pria mengenai kontrasepsi vasektomi di Dusun Giling sebelum diberikan pendidikan kesehatan disebabkan karena kurangnya informasi yang diberikan mengenai kontrasepsi vasektomi serta kurangnya promosi kesehatan mengenai kontrasepsi vasektomi di wilayah tersebut sehingga informasi yang diperoleh sedikit. Dilihat dari segi umur dapat diketahui bahwa usia tidak mempengaruhi pengetahuan seseorang, tidak semua orang yang berusia lebih tua mempunyai pengetahuan yang lebih baik daripada seseorang yang lebih muda. Hal tersebut dapat disebabkan karena kemajuan teknologi yang tidak terbatas, orang yang lebih muda cenderung lebih pandai dan lebih sering berhubungan dan mengakses teknologi dan informasi seperti internet sehingga mereka cenderung memiliki tingkat pengetahuan yang lebih baik, hal ini berbeda dengan pendidikan dimana pendidikan mempengaruhi pengetahuan seseorang, semakin tinggi pendidikan seseorang maka akan semakin mudah dalam menerima dan mengembangkan informasi yang ada. Sebaliknya pendidikan yang kurang akan menghambat perkembangan pengetahuan seseorang dalam menerima nilai-nilai yang baru diperkenalkan.

Pengetahuan suami setelah dilakukan pendidikan kesehatan selama \pm 95 menit, didapatkan hasil bahwa sebagian besar pengetahuan responden

mengalami peningkatan, hal ini dapat dilihat dari nilai rata-rata responden sesudah diberikan pendidikan kesehatan mengalami peningkatan yaitu sebesar 14,50 dengan nilai minimum 8 dan nilai maksimum 19. Peningkatan pengetahuan suami setelah diberikan pendidikan kesehatan mengenai kontrasepsi vasektomi menunjukkan peran pendidikan kesehatan dan informasi sangat penting untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat mengenai kesehatan individu dan kelompok. Menurut Susilo (2014) menyatakan bahwa pendidikan kesehatan bertujuan untuk mengubah perilaku individu atau kelompok dari perilaku tidak sehat menjadi perilaku sehat melalui penggunaan sarana pelayanan kesehatan secara tepat, dan menjadikan kesehatan sebagai sesuatu yang bernilai di masyarakat.

Dari hasil penelitian dan teori yang ada, peneliti berpendapat bahwa pendidikan kesehatan mampu meningkatkan pengetahuan suami mengenai kontrasepsi vasektomi di Dusun Giling Kecamatan Pabelan Kabupaten Semarang. setelah diberikan pendidikan kesehatan pengetahuan responden yang memasuki usia lansia awal mengalami peningkatan, hal ini juga terjadi pada responden yang memasuki usia dewasa akhir. hal ini dapat disebabkan karena proses pemberian pendidikan kesehatan dilakukan secara ceramah dan diskusi sehingga responden dapat langsung saling berinteraksi dan bertukar pendapat sehingga terjadi peningkatan pengetahuan. Dari segi pendidikan responden yang berpendidikan tinggi dan menengah cenderung lebih cepat untuk menangkap informasi yang disampaikan dibandingkan dengan responden yang berpendidikan dasar.

Pengetahuan suami sebelum diberikan pendidikan kesehatan yaitu rata-rata sebesar 9,85 dan setelah diberikan pendidikan kesehatan rata-rata pengetahuan suami meningkat menjadi 14,70 dengan nilai t-hitung sebesar -7,282 dan p-value sebesar 0,000. Oleh karena p-value < 0,05 maka H_0 ditolak, artinya ada perbedaan yang bermakna secara signifikan tingkat pengetahuan suami tentang kontrasepsi vasektomi sebelum dan setelah diberikan pendidikan kesehatan di Dusun Giling Kecamatan Pabelan Kabupaten Semarang, sehingga dapat disimpulkan bahwa pendidikan kesehatan efektif untuk meningkatkan pengetahuan suami tentang kontrasepsi vasektomi di Dusun Giling Kecamatan Pabelan Kabupaten Semarang.

Menurut penelitian Alberto Garcia (2018) mengenai “ effectiveness health education to improving knowledge regarding tuberculosis and HIV patients ” yang menyatakan bahwa terdapat peningkatan yang signifikan terhadap pengetahuan pada kelompok intervensi dibandingkan dengan kelompok kontrol setelah diberikan pendidikan kesehatan, hasil ini menunjukkan bahwa pendidikan kesehatan efektif untuk meningkatkan pengetahuan penderita HIV mengenai penyakit tuberculosis. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Aprajita Dasguptan (2014) yang dilakukan di wes bengal menyatakan bahwa setelah diberikan pendidikan kesehatan mengenai vaksin rabies rata-rata pengetahuan petugas kesehatan meningkat sebesar 16,17%. Hasil ini menunjukkan bahwa

pendidikan kesehatan efektif untuk meningkatkan pengetahuan petugas kesehatan mengenai vaksin rabies.

Dari hasil penelitian dan teori yang ada, peneliti berpendapat bahwa pendidikan kesehatan efektif untuk meningkatkan pengetahuan suami mengenai kontrasepsi vasektomi sehingga melalui pendidikan kesehatan masyarakat mampu meningkatkan pemahaman dan partisipasi mereka dalam mengikuti program vasektomi serta masyarakat dapat mewujudkan hidup yang sehat dan berkualitas, adanya pengaruh yang positif dan signifikan dari pendidikan kesehatan ini terjadi karena pendidikan kesehatan mampu memperluas wawasan, pengetahuan suami mengenai kontrasepsi vasektomi.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa pendidikan kesehatan efektif untuk meningkatkan pengetahuan suami mengenai kontrasepsi vasektomi di Dusun Giling Kecamatan Pabelan Kabupaten Semarang.

Ucapan terimakasih

Ucapan terimakasih saya kepada Kepala Desa Giling beserta staf serta seluruh masyarakat Dusun Giling yang telah bersedia untuk ikut berpartisipasi dalam penelitian ini.

Referensi

- Afnita,A. 2015. *Hubungan Pengetahuan, Persepsi, Sosial Budaya Dengan Peran Aktif Pria Dalam Vasektomi Di Kecamatan Paguyangan Brebes.*Jurnal Kesehatan Unnes Vol 4 No 1.
- Badan Pusat Statistik (BPS), 2018. *Proporsi Peserta KB Menurut Jenis Kontrsepsi.* Kabupaten Semarang.
- Bastino Garcia, A. 2018. *Effectiveness Of Health Education Intervation In Improving Knowladge Attitude And Practices Regarding Tuberculosis And HIV Patients In General Hospital Mina,Nigeria.* Plos One. Vol 13 No 2
- Dasgupta, A. 2014. *Effectiveness Of Health Education On Knowledge Regarding Abies Among Health Workers Of West Bengal.* International Journal Of Health Sciences And Research. Vol 4 No 12.
- Dinkes, Jateng. 2017. *Profil Kesehatan Provinsi Jawa Tengah Tahun 2017.* Semarang: Dinkes Jateng.
- Ganesh R, Nair, Rishikes Wadke. 2017. *Knowledge and attitude of married men towards vasectomy in an urban slum of navi mumbai.* International Journal of Community Medicine and Public Health.
- Kementrian Kesehatan RI. 2017. *Pedoman Pelayanan Keluarga Berencana.* Jakarta : Kemenkes RI
- Maria, R. 2012. *Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Pria Dalam Menggunakan Alat Kontrasepsi Di Desa Larangan Kecamatan*

- Sari Ratna.2016. *Pendidikan Kesehatan Terhadap Sikap Suami Tentang Vasektomi*. Jurnal Keperawatan Maternitas. Vol.1 No.2
- Susilo, R. 2014. *Pendidikan Kesehatan Dalam Keperawatan*. Yogyakarta : Nuha Medika.
- WHO. 2018. *Jumlah penduduk dunia*. (online). Available: www.who.int/topics/worlds/population/en/. Diakses tgl: 20 Maret 2019.
- Yudhi A & Warsiti. 2017. *The Effect Of Health Education Of Male Contrapives Toward Knowladge And Attitude Of Husbands Participations Tobe Acceptors Of Family Planning In Gandok Village Kalihajar Wonosobo*. Jurnal Ilmu Kesehatan Vol. 7